

Identifikasi Permasalahan Pribadi Sosial Siswa di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan

Rafael Lisinus Ginting¹, Angellia Br. Sembiring², Annisa Anggreani³, Chyntia Apriani Saragih⁴, Debby Sukma Ayu A.Z.⁵, Ghina Arifah Nasution⁶, Saidah Rahmah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Medan

e-mail: rafaellisinus@unimed.ac.id

Abstrak

Tingkat isolasi sosial pada anak peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain lingkungan sosial di sekolah, hubungan interpersonal dengan teman sebaya, dukungan sosial dari keluarga, serta adanya tekanan akademik atau sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pribadi sosial pada anak peserta didik di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi perkembangan mereka. Adapun metode penelitian yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan menyebarkan angket. Subyek penelitian adalah siswa kelas X-8 sebanyak 34 siswa di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Dari penelitian yang dilakukan dapat diperoleh informasi bahwa, rasa kurang percaya diri pada mereka mencapai 100%, yang menandakan bahwa rasa percaya diri mereka kurang terbentuk didalam diri mereka.

Kata kunci: *Isolasi, Sosial, Peserta Didik*

Abstract

The level of social isolation among students was influenced by various factors. These factors included the social environment at school, interpersonal relationships with peers, social support from families, and the presence of academic or social pressure. This research aimed to identify the social personal issues among students at SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan and to create an inclusive and supportive environment for their development. The research method employed was a descriptive quantitative approach, using data collection techniques that involved distributing questionnaires. The subjects of the study were 34 students from class X-8 at SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. From the research conducted, it was obtained that their lack of self-confidence reached 100%, indicating that their self-confidence was not well developed.

Keywords : *Isolation, Social, Among Students*

PENDAHULUAN

Tingkat isolasi sosial pada anak peserta didik di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain lingkungan sosial di sekolah, hubungan interpersonal dengan teman sebaya, dukungan sosial dari keluarga, serta adanya tekanan akademik atau sosial. Isolasi sosial bisa terjadi ketika seorang anak merasa tidak dapat berinteraksi atau terlibat dalam aktivitas sosial yang memadai, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional siswa, serta kinerja akademik mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan keluarga untuk memahami dan mengatasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan isolasi sosial pada anak peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi perkembangan mereka.

Teori Attachment, yang dikembangkan oleh John Bowlby, mengemukakan bahwa hubungan awal antara anak dan caregiver, terutama dalam periode awal kehidupan, memainkan peran krusial dalam membentuk pola interaksi sosial anak di masa depan. Anak yang memiliki hubungan yang aman dengan caregiver cenderung lebih percaya diri dan terlibat dalam interaksi sosial yang positif. Namun, kurangnya keterikatan yang aman dapat menyebabkan anak

mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat, yang bisa menjadi faktor yang berkontribusi pada isolasi sosial di kalangan siswa SMA.

Teori Interaksi Sosial menekankan bahwa interaksi sosial adalah bagian penting dari pengembangan individu. Teori ini menyatakan bahwa individu membangun identitas sosial mereka melalui interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, ketika siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi atau tidak merasa termasuk dalam kelompok sosial tertentu di lingkungan sekolah, hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial.

Teori Stigma Sosial menguraikan bahwa stigma atau stereotip negatif terhadap kelompok tertentu dapat menyebabkan isolasi sosial. Misalnya, siswa yang dikucilkan atau diidentifikasi sebagai anggota kelompok minoritas seringkali mengalami isolasi sosial karena persepsi negatif yang mungkin dimiliki oleh teman sebaya atau anggota masyarakat lainnya.

Teori Stress dan Coping menyoroti bahwa tekanan akademik, sosial, atau emosional yang berlebihan dapat menyebabkan stres pada siswa. Ketika siswa tidak memiliki keterampilan coping yang efektif, mereka mungkin cenderung mengisolasi diri sebagai upaya untuk menghindari stres yang mereka hadapi di lingkungan sekolah.

Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner memandang isolasi sosial sebagai hasil dari interaksi kompleks antara individu dan lingkungan sosial mereka. Ini menekankan bahwa tidak hanya faktor-faktor internal individu yang memengaruhi isolasi sosial, tetapi juga faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi interaksi sosial siswa di SMA.

Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner mengusulkan bahwa individu mencari identitas sosial dengan membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Ketika siswa merasa tidak cocok atau tidak diakui dalam kelompok sosial tertentu di sekolah, mereka mungkin cenderung mengalami isolasi sosial sebagai upaya untuk menjaga identitas mereka.

Teori Social Learning (Pembelajaran Sosial) menekankan bahwa individu belajar dari pengalaman sosial mereka dan model yang ada di sekitar mereka. Jika siswa melihat bahwa interaksi sosial tidak menghasilkan hasil yang positif atau memperkuat isolasi sosial orang lain, mereka mungkin cenderung mengadopsi perilaku yang serupa.

Teori Peran Sosial Parsons menyoroti bahwa individu memainkan berbagai peran sosial dalam masyarakat, termasuk sebagai siswa di lingkungan sekolah. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tuntutan peran sosial mereka, hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial sebagai respons terhadap ketidakmampuan mereka untuk berfungsi secara efektif dalam peran sosial tersebut.

Menurut Thursan (2002: 63) Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *Self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih menghargai dirinya. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.

Kepercayaan diri tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, bagi siswa mendapatkan pembelajaran dan menguasai materi serta memiliki kepercayaan diri yang berlebih pasti akan berdampak baik pada prestasi belajar siswa, sedangkan bagi siswa yang tidak mempunyai guru secara otomatis tidak mendapatkan pembelajaran sehingga siswa tidak menguasai materi pembelajaran dan tidak memiliki kepercayaan diri dampaknya prestasi belajar akan menurun.

Untuk mengatasi isolasi sosial, diperlukan pendekatan yang holistik dan berbasis bukti yang melibatkan kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Upaya-upaya seperti promosi hubungan positif antar siswa, program dukungan sosial dan konseling, pendekatan pembelajaran yang inklusif, serta pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung dan aman dapat membantu mengurangi tingkat isolasi sosial dan menciptakan iklim belajar yang lebih menyenangkan dan inklusif.

Tujuan dalam mengatasi tingkat isolasi sosial pada anak peserta didik di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan adalah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi

perkembangan mereka. Dengan mengurangi tingkat isolasi sosial, diharapkan siswa dapat merasa lebih terhubung dengan lingkungan sekitar, meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mereka, serta meningkatkan kinerja akademik dan partisipasi dalam aktivitas sekolah dan sosial. Selain itu, tujuannya juga untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih mandiri dan percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi sosial di masa depan.

Manfaat mengurangi tingkat isolasi sosial pada anak peserta didik di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan sangatlah besar. Diantaranya, meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional siswa, meningkatkan partisipasi dalam aktivitas sekolah dan sosial, memperbaiki hubungan interpersonal dengan teman sebaya, meningkatkan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekolah, serta meningkatkan kinerja akademik. Selain itu, mengatasi isolasi sosial juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan.

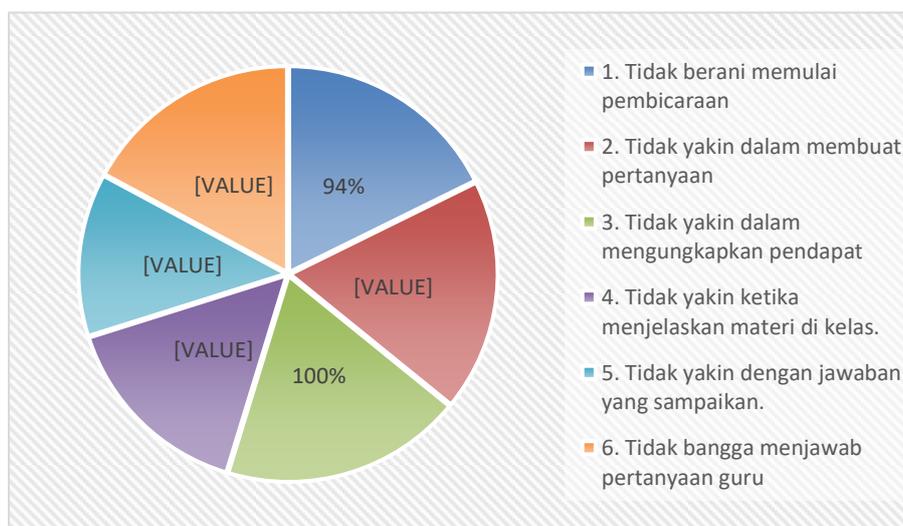
METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk memahami fenomena tertentu. Penelitian ini biasanya menggunakan alat statistik untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi dari sampel ke populasi yang lebih besar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi, dan pengisian kuesioner/angket. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model model tematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan suatu fenomena. Objek atau sumber data dari penelitian ini adalah siswa kelas X - 8 sebanyak 34 siswa di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan akademis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, permasalahan pribadi dan sosial siswa menjadi isu yang semakin menarik perhatian. Permasalahan tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional siswa dan proses belajar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi siswa, baik dalam interaksi sosial maupun dalam pengembangan diri mereka. Melalui pendekatan kuantitatif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi siswa dan menjadi landasan untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

Berikut beberapa masalah berdasarkan instrumen yang di bagikan



Dari persentase diagram diatas maka dapat diperoleh beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pribadi social siswa, yaitu:

1. Tidak berani memulai pembicaraan

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa tidak berani untuk memulai pembicaraan tanpa adanya inisiatif dari orang lain. Hal ini dapat mengindikasikan adanya ketergantungan pada orang lain untuk memulai interaksi, yang mungkin disebabkan oleh rasa takut akan penilaian atau kekhawatiran akan kesalahan. Membangun keberanian untuk memulai pembicaraan sangat penting dalam konteks pendidikan, karena dapat meningkatkan partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

(Patmonodewo, 2000)Percaya diri (self confidence) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu (IngePudjiastuti A, 2010: 40). Senada dengan hal itu Rasa percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasamampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Thursan Hakim, 2005: 6).Definisi ini didukung dengan pendapatPeter Lauster (1997: 4)Kepercayaan dirimerupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-halyang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi denganoranglain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan dirisendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciritidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan oranglain, optimis dangembira.Berdasarkan uraian di atas, percaya diri adalah keyakinan pada diri sendiri baik itu tingkahlaku, emosi, dan kerohanian yang bersumber dari hati nuraniuntuk mampu melakukan segalasesuatu sesuai dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup agar hidup lebih bermakna.

2. Tidak yakin dalam membuat pertanyaan

Tingkat keyakinan yang tinggi dalam menjawab pertanyaan menunjukkan bahwa siswa merasa mampu dan percaya diri dalam memberikan jawaban. Namun, angka 3% yang merasa tidak yakin menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang mungkin merasa tertekan atau tidak siap saat dihadapkan pada pertanyaan. Ini menunjukkan perlunya dukungan tambahan bagi siswa yang kurang percaya diri untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan.

Ketidakpercayaan diri siswa jika dibiarkan akan menghambat keberhasilan dalam belajar, dan menimbulkan permasalahan yang lain yang terjadi dalam dirinya, sehingga pada akhirnya mengganggu konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil wawancara bahwa faktor penyebab ketidakpercayaan diri siswa berbeda-beda, siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapat dan bertanya karena merasa malu,takut salah jawaban yang diberikan, ada juga karena sering diejek dan ditertawakanoleh temannya, dan ada juga yang faktor penyebabnya karena sifat siswanya pendiam yang tidak suka banyak berbicara. Sikap siswa di lingkungan sekolah baik, seperti siswa pada umumnya, tetapi beberapa siswa memang menunjukkan sikap yang berbeda dengan temannya yang lain, seperti ada siswa yang suka menyendiri atau tidak mau bergabung dengan temannya, dan sikap siswa kepada guru sopan, menyapa ketika berpapasan dengan guru, dan khususnya di kelas IX jarang membuat keributan atau pelanggaran di sekolah.

3. Tidak yakin dalam mengungkapkan pendapat

Semua responden merasa yakin ketika mengungkapkan pendapat di kelas, yang menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman untuk berbagi ide dan pandangan. Ini adalah indikasi positif bahwa lingkungan kelas mendukung ekspresi diri dan kolaborasi. Namun, penting untuk memastikan bahwa keyakinan ini tidak hanya bersifat sementara dan dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi

orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Percaya diri (self confidence) adalah bagian terpenting yang harus dimiliki setiap individu di dalam hidupnya, terutama dimiliki oleh pelajar. Pada setiap kegiatan belajar, seorang pelajar yang memiliki rasa percaya diri maka ia akan mampu untuk menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi. Bahkan mampu untuk mendapatkan hasil yang baik dalam setiap usaha yang ia upayakan.

Kepercayaan diri dalam bahasa Inggris disebut juga self confidence. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, percaya diri merupakan percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

4. Tidak yakin ketika menjelaskan materi di kelas.

Meskipun sebagian besar siswa merasa yakin saat menjelaskan materi, ada 18% yang merasa kurang yakin. Ini menunjukkan bahwa ada tantangan dalam menyampaikan materi secara efektif, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau pengalaman dalam menjelaskan konsep kepada orang lain. Pendidik perlu memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih menjelaskan materi agar mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Ghufron dan Risnawati, 2010). Kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuannya dan sejauh mana penilaian individu terhadap dirinya bahwa dirinya memiliki kepantasan untuk berhasil (Neill, 2005). Kepercayaan diri siswa mempunyai peran yang sangat signifikan dalam kegiatan belajar. Remaja yang tidak memiliki kepercayaan diri, mereka cenderung berpandangan negatif, dan beranggapan apa pun rintangan yang mereka lalui tidak ada terdapat jalan keluar. Mereka juga berpandangan bahwa kemampuan mereka terbatas dan tidak mungkin dapat mencapai keberhasilan. Individu yang memiliki kepercayaan diri rendah, cenderung bersikap pesimis dalam menjalani sesuatu. Mereka cenderung menyerah sebelum bertindak (Ghufron & Risnawati 2014). Sedangkan, remaja yang sikap kepercayaan dirinya tinggi akan menganggap bahwa setiap hal, tugas, atau permasalahan yang ada pasti memiliki jalan keluar untuk menyelesaikannya, dan juga remaja tersebut pasti akan mengeluarkan potensi dirinya sehingga orang lain ataupun orang disekitarnya mengetahui potensi yang dimilikinya.

Horwitz (Winarni, 2013) mengatakan bahwa individu yang memiliki kecemasan dalam berkomunikasi pada umumnya memiliki ciri-ciri: (1) ketakutan sebelum dan selama aktifitas atau kegiatan berlangsung; (2) pembangkitan fisiologis; (3) pembangkitan reaksi subyektif pada diri in- dividu; (4) tidak dapat mengendalikan perasaan; (5) ketakutan atau kecemasan dalam menyatukan sesuatu, dan (6) perasaan takut dinilai orang lain. Ciri-ciri tersebut akan nampak pada mahasiswa yang mengalami kecemasan ketika melakukan presentasi.

(Rini, 2013) menyebutkan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya disebut dengan self efficacy. Self efficacy merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memberikan hasil positif (Bandura, dalam Santrock, 2009). Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Anwar (2009) mengenai hubungan antara self efficacy dengan kecemasan berbicara didepan umum pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Sumatera Utara. Di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara self efficacy dengan kecemasan berbicara didepan umum.

5. Tidak yakin dengan jawaban yang sampaikan.

Tingginya persentase siswa yang merasa kurang yakin dengan jawaban yang mereka sampaikan menunjukkan adanya keraguan yang signifikan. Hal ini bisa disebabkan oleh

berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman materi, rasa takut akan kritik, atau pengalaman negatif sebelumnya. Penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan menciptakan lingkungan yang aman agar siswa merasa lebih percaya diri dalam menjawab.

Rasa percaya diri menurut (Suhendri, 2012) adalah suatu sikap mental atau psikologis positif dari seseorang individu yang memosisikan atau mengkondisikan dirinya dapat mengevaluasi tentang diri sendiri dan lingkungannya. Maka seseorang merasa nyaman untuk melakukan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan yang direncanakan”.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Syaifulloh, 2010) yang menyatakan bahwa percaya diri merupakan sikap positif seseorang yang membisakan dan memampukan dirinya untuk meraih apa yang diinginkan.

Salah satu hal yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah rasa percaya diri. Wardhany (2014) menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan diri yang rendah dapat menjadi hambatan besar bagi seseorang dalam melaksanakan tugas sehari-harinya baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitarnya. Seseorang yang tidak percaya diri cenderung memiliki sikap ragu, mudah cemas, tidak yakin pada dirinya sendiri, tidak memiliki inisiatif, sering menghindari tanggung jawab, kurang semangat, serta takut untuk tampil di depan orang banyak. Dampak dari tingkat kepercayaan diri yang rendah ini dapat sangat merugikan, seperti menyebabkan gejala depresi, anoreksia nervosa, delinkuensi, bahkan bunuh diri.

Kesulitan belajar dapat menjadi faktor penghambat dalam proses belajar siswa (Sadidah & Irvani, 2021). Ada dua faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terjadi karena muncul dari diri sendiri seperti kurangnya kemampuan kognitif, sedangkan faktor eksternal diakibatkan oleh lingkungan sekitar seperti kondisi kelas yang tidak nyaman atau materi pelajaran yang sulit dipahami.

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Dini et al., 2018) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri atau self-confidence tinggi dapat membentuk keyakinan pada dirinya tentang kemampuan untuk pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan yang diberikan, terutama dalam kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat permasalahan kemampuan pemahaman konsep matematis yang ditinjau dari tingkat kepercayaan diri siswa. Agar siswa dapat mengetahui tingkatan kepercayaan diri yang ada pada diri siswa, serta mengetahui pemahaman konsep matematis mana yang mengalami masalah diukur pada indikatornya.

Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa maka siswa akan mendapatkan rasa yakin didalam dirinya sendiri untuk bisa menyelesaikan permasalahan, serta memahami konsep yang ada. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Nuraeni Et al., 2018) dalam jurnal penelitiannya, menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki daya juang yang lemah dalam menghadapi masalah akan mengakibatkan hasil yang kurang optimal, sehingga pada akhirnya tidak yakin akan hasil yang sedang dihadapinya.

6. Tidak bangga menjawab pertanyaan guru

Meskipun sebagian besar siswa merasa bangga ketika mampu menjawab pertanyaan dari guru, ada 9% yang tidak merasakan hal yang sama. Rasa bangga ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi lebih aktif. Pendidik perlu memberikan pengakuan dan penghargaan kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan untuk mendorong rasa percaya diri dan kebanggaan mereka.

Keyakinan siswa akan dirinya dan kemampuan akademik yang dimiliki tercermin dari tugas sebagai pelajar. Hal didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Motovu (2014:185) bahwa konsep diri akademik merupakan gambaran diri siswa sebagai pelajar. Kemampuan akademik siswa dapat menumbuhkan kemauan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Mercer (2011:1) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri akademik adalah mereka yang memiliki sikap mandiri, kemauan dan motivasi untuk mencapai tujuan akademik yang tercermin dari kemampuan dan keterlibatannya dalam mengikuti kegiatan akademik dengan menggunakan berbagai strategi dalam proses kegiatan akademik. Mars (2003) mengungkapkan bahwa konsep diri akademik dapat menjadikan siswa lebih percaya diri dan yakin akan kemampuan akademiknya. Menurut Agus, (2009:x)

Pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran yang harus mampu menumbuhkan suasana sedemikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan, serta dapat menumbuhkan dinamika belajar bagi siswa, agar mampu mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap, serta ketrampilan bakat minat, mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lampau hingga kini, sehingga siswa bangga sebagai bangsa Indonesia (Depdiknas: 2001). Menurut Sardiman (2003: 75) motivasi dapat dijadikan sebagai daya yang menumbuhkan keaktifan siswa untuk bertanya, menimbulkan peningkatan dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.

Guru sangat dianjurkan untuk melakukan tanya-jawab sebagai salah satu bentuk komunikasi terhadap siswa selama pembelajaran. Sampai sekarang metode tanya jawab masih dianggap metode yang efektif sebagai selingan ceramah dan kegiatan, karena guru tidak perlu menyiapkan peralatan khusus. Dalam proses belajar mengajar pertanyaan diajukan baik oleh siswa maupun oleh guru. Pertanyaan diajukan siswa untuk memenuhi rasa ingin tahu dan memperjelas hal-hal yang kurang dipahami. Cara yang ditempuh guru dalam menanggapi pertanyaan siswa dan dalam bertanya mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran, pencapaian hasil belajar, dan peningkatan cara berpikir siswa. Namun cara mengajukan pertanyaan yang berpengaruh positif bukan merupakan hal yang mudah dan dapat terjadi dengan sendirinya. Oleh karena itulah perlu dipahami dan dikuasai keterampilan bertanya sebagai salah satu keterampilan mengajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan interaksi pada pelajaran matematika antara guru dan siswa di kelas adalah dengan meningkatkan komunikasi verbal di antara keduanya. Komunikasi verbal ini dapat dilakukan melalui aktivitas bertanya. Dalam hal ini, guru memainkan peran yang sangat penting sebagai fasilitator komunikasi (Naz et al., 2013).

SIMPULAN

Kesimpulan bahwa fenomena isolasi sosial dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan siswa dan lingkungan belajar mereka. Berbagai faktor, seperti hubungan awal dengan caregiver, interaksi sosial, stigma sosial, tekanan akademik, dan lingkungan sosial yang kompleks, dapat berperan dalam memengaruhi tingkat isolasi sosial di antara siswa. Untuk mengatasi isolasi sosial, diperlukan pendekatan yang holistik dan berbasis bukti yang melibatkan kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Selain itu, pendekatan pencegahan juga penting, termasuk identifikasi dini dan intervensi terhadap faktor-faktor risiko yang mungkin menyebabkan isolasi sosial, seperti bullying, stigma, atau kesulitan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, B. (2008). Kecemasan Presentasi Ditinjau Dari Keterampilan Komunikasi Dan Kepercayaan diri pada mahasiswa. Naskah Publikasi Fakultas Psikologi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Azzahra, Q. A., Ernawati, S., Riskiana, D., Rifayani, H., & Efnita, S. (2023). Sosialisasi Mengenai Kepercayaan Diri Pada Siswa SMAN 2 Karanganyar. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 132-137.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise Of Control*. America: WH Freeman and Company. America.
- Dini, M., Wijaya, T. T., & Sugandi, A. I. (2018). Pengaruh Self-confidence Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa Smp. *JURNAL SILOGISME : Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 3(1), 1.
- Gori, Y., Fau, S., & Laia, B. (2023). Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IX di Smp Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2022/2023. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 123-133.
- Hadi, F. H., Hastuti, E., & Marthalena, D. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan. *ADAPTASI: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1), 54-66.

- Juliangkary, E., & Pujilestari, P. (2022). Kajian Literatur Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Manik, R., Radjah, C. L., & Triyono, T. (2017). Rendahnya Konsep Diri Akademik Siswa SMP (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Mu'min, H. (2024). Penerapan Konseling Individu Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Dengan Teknik Abcd (Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Pada Siswa). *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 127-141
- Mualifah, M., Basuki, K. H., & Lestari, I. (2020). Pengaruh berpikir kreatif dan percaya diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(2), 213-222.
- Ngadikem, N. (2013) Meningkatkan Kebiasaan Bertanya Siswa Dalam Proses Pembelajaran Melalui Optimalisasi Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Smp Negeri 1 Angsana Tanah Bumbu. *Jurnal Socius*, 2(2).
- Nuraeni, Mulyati, E. S., & Maya, R. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis dan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Siswa MTs. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 975.
- Nurfajriyanti, I., & Pradipta, T. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2594-2603.
- Paramita, S., Widodo, U., & Hatmono, P. D. (2021). Kondisi Psikologis Pada Siswa Yang Tidak Memiliki Guru Agama Buddha Dan Dampaknya Pada Kepercayaan Diri (Penelitian Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Ngrambe Kabupaten Ngawi). *Jurnal Bahusacca*, 2(1), 9-19.
- Patmonodewo, S. (2000). Pendidikan anak prasekolah. Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Sadidah, A., & Irvani, A. I. (2021). Analisis Penggunaan Simulasi Interaktif dalam Pembelajaran pada Topik Hukum Coulomb. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 1(2), 69-74.
- Sholihah, m. (2021). Solusi terhadap problem percaya diri (self confidence). *STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali*. Vol 4.(1)
- Syahdah, Vinni Syafa dan Asep Irvan Irvani. (2023). Kesulitan Menanamkan Jiwa Percaya Diri Terhadap Kemampuan Mengerjakan Soal Fisika. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika (JPIF)*, 3(1)
- Tanjung, Zulfriadi dan Sinta Huri Amelia. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2)
- Wardhany, R. P. K. (2014). Media Video Kejadian Fisika dalam Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*